

**PENGARUH *FAVORITISME* ORANGTUA TERHADAP
KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA**

(Skripsi)

Oleh

Sagita Septiani

NPM : 2216031047



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH *FAVORITISME* ORANGTUA TERHADAP
KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA**

Oleh

Sagita Septiani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENGARUH *FAVORITISME* ORANGTUA TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA

Oleh

SAGITA SEPTIANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap komunikasi interpersonal keluarga. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena *favoritisme* orang tua, yaitu kecenderungan orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang (afeksi), dan pengawasan (kontrol) yang lebih besar kepada salah satu anak dibandingkan anak lainnya. Masalah utama dalam penelitian ini adalah munculnya hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang dipengaruhi oleh perlakuan tidak setara tersebut, di mana anak yang tidak difavoritkan cenderung merasa enggan, takut, atau tidak nyaman dalam berinteraksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner online kepada 100 responden anak di Kota Bandar Lampung yang memenuhi kriteria usia 12-14 tahun dan memiliki saudara kandung. Data dianalisis menggunakan uji normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov, uji korelasi Pearson Product Moment, analisis regresi linear sederhana, koefisien determinasi, serta uji hipotesis (uji t) dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *favoritisme* orang tua dan komunikasi interpersonal anak dengan nilai $r = 0,587$ dan signifikansi $0,000 (< 0,05)$, yang berada pada kategori hubungan sedang. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $0,544$, serta nilai signifikansi $0,000$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,345$ menunjukkan bahwa *favoritisme* orang tua memberikan kontribusi pengaruh sebesar $34,5\%$ terhadap komunikasi interpersonal keluarga, sedangkan $65,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keadilan orang tua dalam pemberian afeksi dan kontrol merupakan variabel krusial untuk membangun iklim komunikasi yang sehat dan terbuka di dalam keluarga.

Kata Kunci : *Favoritisme* Orang Tua, Komunikasi Interpersonal, Teori Sistem Keluarga.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PARENTAL FAVORITISM ON FAMILY INTERPERSONAL COMMUNICATION

By

SAGITA SEPTIANI

This study aims to examine the effect of parental favoritism on family interpersonal communication. The background of this research is the phenomenon of parental favoritism, which refers to parents' tendency to provide greater attention, affection, and supervision (control) to one child compared to others. The main problem addressed in this study is the emergence of barriers in family interpersonal communication resulting from unequal treatment, whereby children who are not favored tend to feel reluctant, fearful, or uncomfortable when interacting within the family. This study employs a quantitative approach using a survey method by distributing online questionnaires to 100 child respondents in Bandar Lampung City who met the criteria of being aged 12–14 years and having siblings. Data were analyzed using the One-Sample Kolmogorov–Smirnov normality test, Pearson Product Moment correlation test, simple linear regression analysis, coefficient of determination, and hypothesis testing (t-test) with the assistance of SPSS version 23. The results of the Pearson correlation test indicate a significant positive relationship between parental favoritism and children's interpersonal communication, with a correlation coefficient of $r = 0.587$ and a significance value of $0.000 (< 0.05)$, which falls into the moderate correlation category. The simple linear regression analysis shows a regression coefficient value of 0.544 with a significance value of 0.000 . The coefficient of determination (R^2) of 0.345 indicates that parental favoritism contributes 34.5% to the variation in family interpersonal communication, while the remaining 65.5% is influenced by other factors outside this study. The conclusion of this study emphasizes that parental fairness in providing affection and control is a crucial variable in fostering a healthy and open communication climate within the family.

Keywords: Parental Favoritism, Interpersonal Communication, Family Systems Theory.

Judul Skripsi : **PENGARUH FAVORITISME ORANGTUA
TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL KELUARGA**

Nama Mahasiswa : **Sagita Septiani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216031047

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si
NIP. 197505222003122002

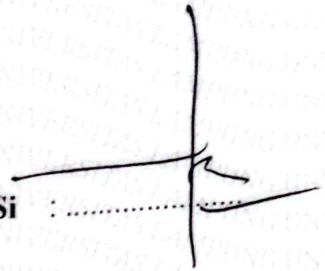
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si



Penguji Utama

: Dra. Ida Nurhaida, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si.
NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sagita Septiani
NPM : 2216031047
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Margorahayu1 Kotagajah, Kab. Lampung Tengah
No. Handphone : 085709030653

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Favoritisme Orang tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Keluarga”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 6 Febuari 2026
Yang membuat pernyataan,



Sagita Septiani
NPM 2216031047

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotagajah pada tanggal 27 September 2005. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Juwendi dan Ibu Sariyati. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Kotagajah Selama 6 Tahun. Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di MTS Maa'rif 02 Kotagajah. Pendidikan di Sekolah Atas di SMA Negeri 1 Kotagajah. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SNMPTN pada tahun 2022.

Selama menjadi mahasiswa penulis menjadi anggota bidang Public Relations Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung periode 2023 dan 2024. Penulis juga telah mengikuti Magang Mandiri pada semester 5, yang merupakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis mengikuti program magang di Dinas Komunikasi dan Informatika Kab.Tanggamus pada tahun 2024 di bidang E-goverment dan humas.

MOTTO

“Dan Bersabarlah Karna Janji Allah Itu Benar.”

(Ar-Rum Ayat 60)

PERSEMBAHAN

**Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini
sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:**

Kedua orang tua, Bapak Juwendi& Ibu Sariyati

Yang selalu berkorban, yang senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang dan mendukungku, kalianlah alasan besar untuk aku bertahan dan hidup. Kalian merupakan semangat terbesar dalam hidupku.

Kakak Perempuan, Puspita Sari

Yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan terbesar aku sampai saat ini dan semangat kepadaku.

Para Pendidikku (Guru dan Dosen)

Yang telah memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat, nasehat, serta memberikan bimbingan dan pengajaran materi dan kehidupan

Sahabat-sahabatku

Yang memberikan semangat dan menghiburku Untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai di tahap ini

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengaruh *Favoritisme* Orang tua Terhadap Komunikasi Keluarga”. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada.

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Zaimasuri, M.I.KOM selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Ibu Dr. Nina Yudha Ariyanti S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan, serta kesediaan Ibu dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Ibu selalu meluangkan waktu untuk bimbingan meskipun di tengah kesibukan dan banyaknya mahasiswa yang harus dibimbing, tanpa mengurangi perhatian dan ketelitian dalam memberikan koreksi. Terima kasih atas ilmu, dukungan, serta kritik dan saran yang konstruktif sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dra. Ida Nurhaida, M.Si.,selaku., selaku dosen pembahas. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan yang luar biasa, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

8. Terima Kasih kepada staf jurusan yaitu Mba Is, Mas Hanafi, Mas Cecep, dan Pak Dedi yang telah membantu saya dalam mengurus administrasi selama perkuliahan.
9. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Teruntuk kedua orang tua Bapak Juwendi dan Ibu Sariyati, Terima kasih atas rasa cinta, dukungan, doa, dan pengorban besar yang tiada henti diberikan untukku. Setiap langkah dalam perjalanan ini tak lepas dari kesabaran, dukungan, dan keikhlasan kalian. Semoga pencapaian ini bisa rasa terima kasihku yang tak pernah cukup untuk membalas segalanya.
11. Teruntuk kakak Rio Saputra, Terima kasih.
12. Teruntuk kakak perempuanku Puspita Sari, Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam hidupku terima kasih sudah mengajarku berjalan hingga sejauh ini. Terima kasih telah menjadi orang kedua setelah orangtua yang selalu mendukungku. Terima kasih Dugongku. Semoga pencapaian ini bisa menjadi secul kebanggaan untukmu, sebagaimana besar harapmu yang selalu menuntunku dalam diam.
13. Teruntuk Pamanku Bidin, Terima kasih sudah menjadi orang yang selalu mendukung dan membantuku setelah bapak, mamak, dan mba sari. Terima kasih banyak atas doa dan dukungan yang telah diberikanmu untukku.
14. Teruntuk Sikecil Fanesa Putriani, Terima kasih besar untuk sikecil lucu ponakan yang paling ceria. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terucap, namun selalu terasa.
15. Teruntuk teman kecilku Putri Ramadhani, Terima kasih telah menjadi teman terbaik, teman terlucu, teman terlamaku. Terima kasih atas dukungan dan doa yang kau berikan untukku.
16. Teruntuk Aulia Chusnul Khotimah, yang telah menemani sejak masa sebelum skripsi hingga detik-detik tersulit saat menyelesaikannya. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu menguatkan, mendengarkan keluh kesahku selama ini. Dalam setiap lelah, kamu adalah pelipur. Kehadiranmu adalah bagian berharga dari perjalanan ini, dan untuk itu, aku sungguh bersyukur.
17. Teruntuk Veni Indriani, yang telah setia ada sejak masa-masa awal menjadi mahasiswa baru, menemani hari-hari penuh adaptasi, perjuangan saat magang, hingga akhirnya tiba di tahap ini. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, tawa, dan semangat yang tak pernah habis. Hadirmu menjadi bagian penting dari perjalanan ini, dan untuk itu aku sangat bersyukur.
18. Teruntuk Anggi, Nabila, dan Syifa, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kedewasaannya dalam menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu mengingatkan, menasehati, dan membimbing layaknya kakak yang menuntun adiknya ketika melakukan kesalahan maupun bertindak ceroboh. Terima kasih atas semangat, canda tawa, serta kehangatan persahabatan yang sangat berarti bagi penulis.

19. Teruntuk teman Kosan Anisa Lantai3 :Amelia, Diah, Rizka, Raya, Rizki, Deta, Heripah, dan Intan. Terimakasih banyak atas semua pelajaran berharga yang kalian berikan untukku. Terimakasih sudah selalu mempercayai semua hasil masakanku, terimakasih selalu sabar mendengar celotehanku, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang kalian berikan untukku. Pertemuan dengan kalian semua adalah keberuntungan besar untukku. Terima kasih untuk semua.
20. Teruntuk Feni dan Manda. Terimakasih banyak atas dukungan atas doa dan masakan masakan lezat manda. Terima kasih untuk feni yang sudah menjadi seseorang yang selalu ada saat aku senang dan sedih. Terima kasih sudah menjadi bagian penting dalam prosesku ini.
21. Teruntuk Mba Dian, Ibu evi dan semua tim egov serta humas di diskominfo tanggamus terima kasih atas ilmu pelajaran berharga yang kalian berikan padaku.
22. Teruntuk teman teman Guilty as sin, Ika's, Yang Ming, D'clovis, SaintDeLucaz. Terima kasih karna kalian selalu menghibur, melawak dan membantuku hingga glory.
23. Dan teruntuk seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perjalanan pendidikan ini, Terima kasih yang sebesar-besarnya. Tanpa bantuan dan dukungan kalian pencapaian ini tidak akan terwujud. Mohon maaf jika ada nama yang belum disebutkan secara langsung.

Bandar Lampung, 16 Januari 2026

Penulis

Sagita Septiani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I.PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian.....	5
1.4.Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Praktis	6
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	6
1.5.Kerangka Pikir.....	6
1.6. Hipotesis	8
II.TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Keluarga	14
2.3 Pola Asuh	17
2.4 <i>Favoritisme</i> Orang Tua.....	19
2.5 Komunikasi Interpersonal	20
2.6 Teori Sistem Keluarga.....	26
III.METODE PENELITIAN	28
3.1 Tipe Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Variabel Penelitian	30
3.4 Definisi Konsep.....	32
3.5 Definisi Operasional.....	33
3.6 Populasi Dan Sampel.....	37
3.6.1 Populasi.....	37

3.6.2 Sampel	37
3.7 Sumber Data	39
3.8 Teknik Pengumpulan Data	40
3.9 Teknik Pengolahan Data	41
3.10 Teknik Analisis Data	43
3.10.1 Analisis Korelasi	43
3.10.2 Analisis Regresi Sederhana	44
3.10.3 Analisis Koefisien Determinasi	44
3.11. Teknik Pengujian Instrumen	45
3.11.1 Uji Validitas	45
3.11.2 Uji Reliabilitas	46
3.11 Pengujian Hipotesis	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Pengujian Instrumen	49
4.1.1 Uji Validitas	49
4.1.2 Uji Reabilitas	52
4.2 Identitas Responden	54
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	55
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah saudara kandung	56
4.3 Hasil Penelitian	59
4.3.1. Statistik Deskriptif Variabel <i>Favoritisme</i> Orang tua	59
4.3.2. Statistik Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal	64
4.3.3. Hasil Rekapitulasi Variabel X dan Variabel Y	70
4.4 Hasil Analisis Data	74
4.4.1 Uji Normalitas	74
4.4.2 Uji Korelasi	76
4.4.3 Uji Regresi Linear Sederhana	77
4.4.4 Uji Koefisiensi Determinasi	79
4.5 Uji Hipotesis	80
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	83
4.6.1 Fenomena <i>Favoritisme</i> Orang tua	83
4.6.2 Komunikasi Interpersonal Anak	84

4.6.3 Hubungan Teori Sistem Keluarga.....	84
V.SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2. Definisi Oprasional	33
Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel X.....	50
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Y	51
Tabel 5. Uji Reabilitas Variabel X.....	52
Tabel 6. Uji Reabilitas Variabel Y	53
Tabel 7. Kriteria Reabilitas	53
Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan Usia	55
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung.....	56
Tabel 11. Tabel Silang Jumlah Saudara Kandung dengan Jenis Kelamin.....	57
Tabel 12. Dimensi Instrumen Favoritisme Orang tua	59
Tabel 13. Dimensi Afeksi	60
Tabel 14. Dimensi Kontrol.....	62
Tabel 15. Dimensi Instrumen Komunikasi Interpersonal	64
Tabel 16. Dimensi Keterbukaan.....	65
Tabel 17. Dimensi Empati.....	66
Tabel 18. Dimensi Dukungan	67
Tabel 19. Dimensi Sikap Positif.....	68
Tabel 20. Dimensi Kesetaraan	69
Tabel 21. Rekapitulasi Jawaban Dimensi <i>Favoritisme</i> Orang tua	70
Tabel 22. Rekapitulasi Jawaban Dimensi Komunikasi Interpersonal.....	73
Tabel 23. Uji Normalitas.....	75
Tabel 24. Uji Korelasi	76
Tabel 25. Derajat Hubungan	77
Tabel 26. Uji Regresi Sederhana.....	77
Tabel 27. Uji Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 28. Uji Hipotesis	81

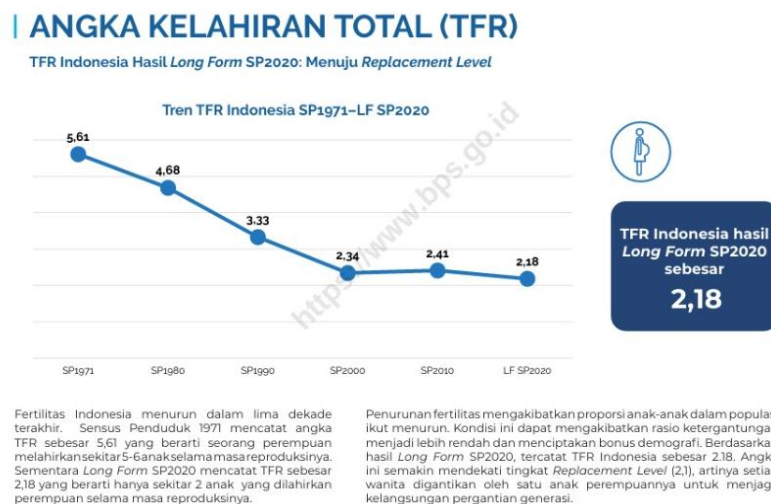
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Total Angka Kelahiran Indonesia Tahun 2022.....	1
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	8

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah bagian unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di dalam sebuah keluarga, anak merupakan salah satu anugerah terindah yang diberikan oleh tuhan. Oleh sebab itu orang tua atau keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak. Pendidikan anak didalam keluarga adalah awal bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak dari kecil hingga menuju dewasa, oleh sebab itu orang tua memiliki hak dan kewajiban sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik dan mengasuh anaknya. (Ansyah, dkk.,2019). Setiap keluarga memiliki jumlah anak yang berbeda-beda, tergantung pada pilihan dan kondisi masing-masing keluarga.



Gambar 1.1 Total Angka Kelahiran Indonesia Tahun 2022

(Sumber :

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/01/27/ffb5939b4393e5b1146a9b91/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>)

Berdasarkan data Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi penurunan signifikan pada Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia. Pada Sensus Penduduk 1971, angka TFR tercatat sebesar 5,61, yang menunjukkan bahwa rata-rata seorang perempuan melahirkan sekitar lima hingga enam anak sepanjang masa reproduksinya. Sebaliknya, hasil Long Form SP2020 menunjukkan TFR menurun menjadi 2,18, yang berarti jumlah kelahiran rata-rata perempuan selama masa reproduksi kini hanya sekitar dua anak.

Didalam sebuah keluarga jumlah anak berbeda-beda, dan setiap anak memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan karakter ini sering kali menimbulkan dinamika dalam keluarga, terutama ketika salah satu anak menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Kondisi ini dapat memicu konflik dan perbedaan perlakuan, sehingga orang tua cenderung lebih menyukai atau memberi perhatian lebih kepada salah satu anak dibandingkan yang lain (Tasya, 2020).

Banyak keluarga yang masih menghadapi kendala dalam membangun komunikasi yang baik antar anggota, terutama orang tua dan anak. Kurangnya pemahaman mengenai pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik tipe keluarga masing-masing seringkali menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman. Ketika cara berkomunikasi tidak sesuai dengan dinamika internal keluarga, maka hubungan menjadi rentan terhadap konflik dan ketimpangan interaksi (Kurniawati, 2014:6). Kondisi inilah yang kerap kali membuka ruang munculnya perlakuan yang tidak setara, seperti kecenderungan orang tua untuk lebih memperhatikan salah satu anak dibandingkan yang lain, atau yang dikenal dengan fenomena *favoritisme*.

Favoritisme merupakan fenomena, kecenderungan orang tua untuk lebih memperhatikan, mendukung, atau lebih menyayangi salah satu anak dibandingkan dengan yang lain. Rowe dan Plomin (1985: 528) mengartikan *favoritisme* orang tua sebagai perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya, khususnya dalam aspek afeksi dan kontrol.

Favoritisme orang tua adalah kecenderungan orang tua untuk memberikan perlakuan yang tidak merata, baik dalam bentuk perhatian emosional maupun kontrol, terhadap anak-anak mereka.

Favoritisme dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti Kedekatan emosional seorang anak kepada orang tua, kedekatan emosional orang tuaterhadap salah satu anak menjadi salah satu faktor utama munculnya *favoritisme* dalam keluarga. Kedekatan ini terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, kesamaan minat, atau kelekatan emosional yang kuat sejak anak masih kecil. Orang tua yang merasa memiliki ikatan lebih erat dengan salah satu anak cenderung memberikan lebih banyak perhatian, kasih sayang, atau kepercayaan kepada anak tersebut. Perlakuan istimewa ini, walau tidak selalu disengaja, dapat memicu persepsi *favoritisme* di mata anak-anak lainnya. (Untariana, 2022).

Perbedaan urutan kelahiran setiap anak juga dapat menjadi penyebab timbulnya *favoritisme* orang tua, sebagai akibat dari posisi seorang anak dalam urutan kelahiran. Ketika orang tua secara tidak sengaja memberikan perlakuan yang berbeda baik lebih ketat pada anak sulung, lebih santai pada anak bungsu, atau lebih terbuka pada anak tengah anak-anak tersebut bisa merasakan adanya ketidakseimbangan perhatian dan kasih sayang. Hal ini bisa menyebabkan konflik antar saudara, serta menimbulkan perasaan tidak adil diantara mereka. *Favoritisme* ini tidak selalu disadari oleh orang tua, tetapi efek jangka panjangnya bisa mempengaruhi hubungan keluarga dan perkembangan emosional anak-anak. (Untariana, 2022).

Kebutuhan khusus atau keadaan anak tertentu memang dapat menjadi faktor yang menyebabkan munculnya *favoritisme* orang tua, meskipun dalam banyak kasus, perlakuan yang berbeda ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai respons terhadap kebutuhan anak tersebut. Anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik itu terkait dengan

kondisi fisik atau emosional, seringkali memerlukan perhatian ekstra dari orang tua. (Setiyadi ddk, 2024).

Gender setiap anak juga dapat menimbulkan adanya *favoritisme* orang tua, jikadalam satu keluarga terdapat satu anak lelaki saja dan yang lain perempuan pastiorang tua akan lebih condong ke anak lelaki tersebut, begitupun sebaliknya.terdapat kecenderungan gender dalam pola asuh orang tua terhadap anak usiadini. Anak laki-laki sering dianggap lebih aktif dan mandiri, sementara anakperempuan dianggap lebih lembut dan penurut. Hal ini menyebabkan perbedaandalam cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak-anak mereka. (Mufika, 2020). Perlakuan yang berbeda ini, meskipun kadang tidak disadari, dapat berdampak signifikan terhadap kondisi emosional anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *favoritisme* orang tua dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang merasa kurang disukai atau tidak diperhatikan secara adil berpotensi mengalami gangguan harga diri, kecemasan, rasa tidak aman, bahkan perilaku agresif atau menarik diri (Amelia, 2023). Hal ini tentu mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang sehat, terutama dalam komunikasi interpersonal dengan orang tua.

Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua merupakan komponen penting dalam membentuk hubungan yang harmonis. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua pihak yang melibatkan keterbukaan, empati, dukungan emosional *feedback* (Mulyana, 2011). Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua memungkinkan terbentuknya kelekatan emosional yang positif, serta membangun kepercayaan diri anak dalam menyampaikan perasaan, pendapat, maupun keluhan. Namun, ketika *favoritisme* hadir dalam keluarga, kualitas komunikasi ini dapat terganggu. Anak yang merasa tidak menjadi “anak

favorit” mungkin merasa enggan, takut, atau bahkan tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tuanya.

Fenomena *favoritisme* dalam keluarga telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian terdahulu (Hanna Julisda , 2019) mengungkapkan bahwa *favoritisme* lebih dominan muncul dalam keluarga dengan dua atau tiga anak dibandingkan keluarga besar, karena intensitas hubungan antar anak dan orang tua menjadi lebih terbatas dan kompetitif. Penelitian (Fanny Febrianti dan Untung Subroto, 2023) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, termasuk bentuk perhatian dan komunikasi yang diberikan, berpengaruh besar terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh *Favoritisme* Orang tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Keluarga” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh dari adanya fenomena *favoritisme* yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam keluarga khususnya antara anak dengan orangtua.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap komunikasi interpersonal keluarga.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan besaran pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap komunikasi interpersonal keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat praktis dan manfaat akademis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada anak mengenai bagaimana *favoritisme* orang tua dapat mempengaruhi komunikasi dengan orang tua, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengelola komunikasi interpersonal yang baik nantinya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan konsep dan teori sistem keluarga yang terjadi dalam keluarga khususnya orang tua dan anak. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi interpersonal secara khusus.

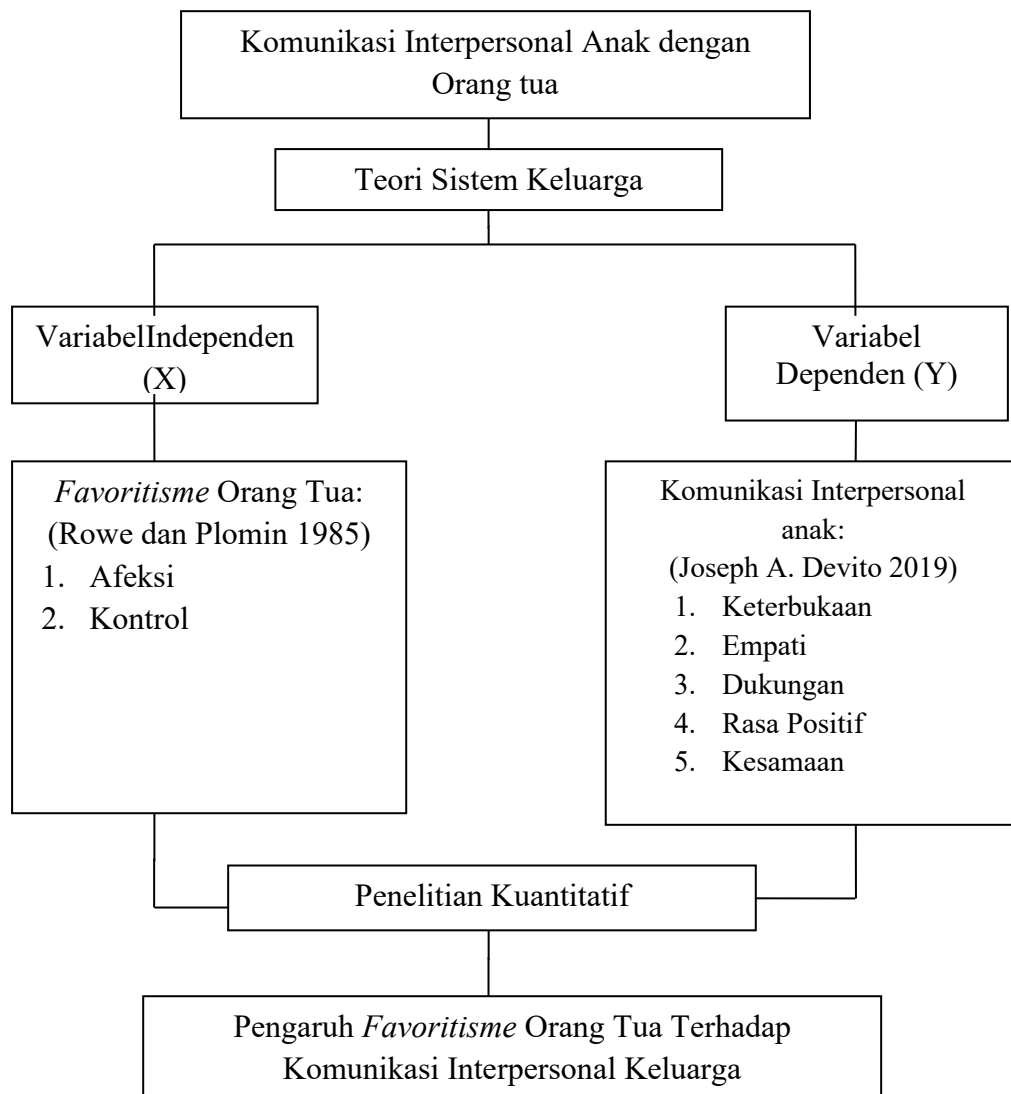
1.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan elemen kunci dalam suatu penelitian yang menghubungkan teori dan dengan praktik, memberikan gambaran jelas tentang bagaimana berbagai konsep saling berinteraksi dalam konteks studi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, yang berjudul “pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap komunikasi interpersonal anak”. Kerangka pikir akan menguraikan hubungan antara variabel independen (X) yaitu afeksi dan kontrol orang tua (Rowe Plomin). Serta variabel dependen dalam kurung (Y) yang terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan (Joseph A. Devito). Penelitian ini menunjukkan bagaimana fenomena *favoritisme* orang tua dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal anak dan orang tua

Penelitian ini menggunakan landasan teori sistem keluarga yang dikembangkan oleh Murray Bowen, dimana menurut teori ini keluarga merupakan suatu sistem emosional yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung, di mana setiap perubahan yang terjadi pada satu anggota keluarga akan memberikan dampak pada keseluruhan sistem keluarga tersebut. Sebaliknya, kondisi sistem keluarga yang tidak sehat dapat

menciptakan tekanan psikologis maupun emosional pada individu di dalamnya. Dalam penelitian ini, hubungan antar anggota keluarga tidak dapat dipisahkan dari dinamika emosional yang saling mempengaruhi. Teori ini digunakan untuk melihat fenomena *favoritisme* orang tua. Ketika orang tua memperlakukan anak-anak secara tidak setara, yaitu ketika terdapat perbedaan perilaku afeksi dan kontrol, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam sistem keluarga. Ketidakseimbangan ini berpotensi memicu yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan komunikasi interpersonal pada anak yang tidak difavoritkan. Hal ini selanjutnya dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun komunikasi interpersonal, baik dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lainnya.

Gambar 1 Kerangka Pikir



1.6. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hipo” yang bermakna di bawah dan “tesis” yang berarti kebenaran. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai pernyataan yang tingkat kebenarannya masih berada di bawah kebenaran mutlak, sehingga belum dapat dipastikan benar sebelum dibuktikan. Suatu hipotesis hanya dapat diterima apabila didukung oleh data dan bukti yang kuat (Arikunto, 2000). Dalam konteks penelitian, hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang dikaji dan perlu diuji melalui data empiris. Hipotesis juga mencerminkan dugaan awal mengenai hubungan yang ingin dianalisis, serta menjadi penjelasan sementara atas keterkaitan antar fenomena yang bersifat kompleks. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0 : Fenomena *favoritisme* orangtua tidak mempengaruhi komunikasi interpersonal keluarga keluarga.

H1 : Fenomena *favoritisme* orangtua memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal keluarga.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting karena menjadi landasan teoritis yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu mengulas beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian serta membandingkannya dengan penelitian yang sedang ditulis, baik dari segi tujuan, metode, hasil, maupun konteks penelitian. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk menemukan celah atau kekurangan yang dapat dijadikan alasan untuk penelitian baru yang sedang dilakukan.

Pada penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh ifdatuloktafiani (2022). Dengan judul penelitian “Pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap *siblingrivalry* pada remaja awal di pondok pesantren Darussalam Putri Selatan”. Dalam penelitian ini, meneliti bagaimana orang tua mempengaruhi sibling seorang remaja awal di pondok pesantren Darussalam Putri Selatan balok Agung. *Sibling rivalry* merupakan dampak akibat adanya *favoritisme* sama orang tua.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *sibling rivalry* dan teori *favoritisme* orang tua. Teori *sibling rivalry* terjadi karena beberapa faktor yang pertama sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, dan jenis disiplin dan dipengaruhi orang lain. Yang menunjukkan bahwa anak yang tidak disukai akan merasa sakit hati dan dapat memusuhi saudara yang disayang orang tua. Sedangkan teori *favoritisme* orang tua menjelaskan bahwa terdapat aspek penilaian *favoritisme* orang tua yaitu afeksi dan kontrol.

Penelitian ini relevan untuk penelitian yang sedang dilakukan, namun terdapat perbedaan fokus jika ifdatul Oktaviani berfokus pada siblingrivalry, maka peneliti ini lebih fokus mengenai Apakah komunikasi interpersonal seorang anak terganggu akibat adanya *favoritisme* orang tua.

Penelitian yang kedua berjudul “hubungan *favoritisme* sama orang siblingrivalry pada remaja awal” penelitian ini disusun oleh Hana Julisda. Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai positif atau negatifnya hubungan antara *favoritisme* izin orang tua dengan *siblingrivalry* pada remaja awal. Teori yang digunakan adalah teori *favoritisme* orang tua oleh Rowe & Plomin (1985) yang menilai afeksi dan kontrol orang tua dan konsep teori sibling yang dikemukakan oleh Xavier dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaan peneliti Hana Julisda penelitian ini berfokus pada hubungan positif dan negatif antara *favoritisme* sistem orang tua dengan *siblingrivalry* sedangkan peneliti berfokus pada pengaruh komunikasi anak yang terjadi akibat adanya *favoritisme* orang tua.

(Jurnal) Penelitian yang ketiga dengan judul “hubungan antara *favoritisme* sama orang tua dengan siblingrivalry dengan harga diri remaja”. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Salestina (2016). Pada penelitian ini peneliti berfokus bahwa pola asuh yang tidak adil dan relasi antara saudara yang negatif dapat berkontribusi pada rendahnya harga diri remaja. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua agar lebih bijak dan adil dalam memperlakukan anak-anak mereka. Teori yang digunakan yaitu teori harga diri teori persepsi dan metode penelitian kuantitatif korelasi yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam hal ini *favoritisme* orang tua, *siblingrivalry* dan harga diri remaja. Perbedaan penelitiannya adalah peneliti ini berfokus dengan pola orang tua yang menyebabkan keributan dengan saudara kandung lainnya sedangkan peneliti berfokus pada pengaruh *favoritisme* terhadap komunikasi interpersonal seorang anak.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Ilfatul Oktafiani (2022)
	Judul penelitian	Pengaruh <i>Favoritisme</i> orang tua terhadap siblingrivalry pada remaja awal pondok pesantren darussalam putri selatan
	Tujuan penelitian	Menganalisis pengaruh <i>favoritisme</i> orang tua terhadap siblingrivalry pada remaja awal pondok pesantren darussalam putri selatan blok agung
	Teori dan metode penelitian	Menggunakan teori siblingrivalry dan teori <i>favoritisme</i> orang tua oleh Rowe&Plomin. Metode penelitian kuantitatif eksperimen.
	Perbedaan penelitian	Penelitian Ifdatulberfokus pada dampak favoritisme orang tua terhadap konflik antar saudara (<i>sibling rivalry</i>). Sementara penelitian ini menitikberatkan padapengaruh favoritisme orang tua terhadap komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dalam keluarga.
2.	Peneliti	Hana Julisda
	Judul penelitian	Hubungan <i>favoritisme</i> orang tua dengan <i>sibling rivalry</i> pada remaja awal.
	Tujuan penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang bersifat positif atau negatif antara sikap <i>favoritisme</i> orang tua dengan persaingan antar saudara (<i>siblingrivalry</i>) pada masa remaja awal.
	Teori dan metode penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan landasan teori <i>favoritisme</i> orang tua dari Rowe dan Plomin (1985), serta

		teori mengenai persaingan antar saudara (siblingrivalry) yang dijelaskan oleh Shaffer (2007).
	Perbedaan penelitian	Penelitian Hana Julisda meneliti hubungan (korelasi) antara favoritisme orang tua dan siblingrivalry. Sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh favoritisme orang tua terhadap kualitas komunikasi interpersonal keluarga, bukan konflik antar saudara.
3.	Peneliti	Dewi Salistina (2016)
	Judul penelitian	Hubungan Antara <i>Favoritisme</i> Orang Tua Dan <i>SiblingRivalry</i> Dengan Harga Diri Remaja
	Tujuan penelitian	Penelitian ini ingin menekankan bahwa pola asuh yang tidak adil dan relasi antar saudara yang negatif dapat berkontribusi pada rendahnya harga diri remaja. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada orang tua agar lebih bijak dan adil dalam memperlakukan anak-anak mereka.
	Teori dan metode penelitian	Teori Harga Diri (Self-EsteemTheory) – Coopersmith (1967), Teori Persepsi – Atkinson&Hilgard (2003). Metode penelitian Kuantitatif korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel (dalam hal ini: <i>favoritisme</i> orang tua, <i>siblingrivalry</i> , dan harga diri remaja).
	Perbedaan penelitian	Penelitian Dewi Salistina menitikberatkan pada harga diri remaja sebagai variabel dependen. Berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan

		komunikasi interpersonal keluarga sebagai fokus utama dalam melihat dampak <i>favoritisme</i> orang tua.
--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi mengenai favoritisme orang tua lebih menekankan pada dampaknya terhadap *sibling rivalry* dan aspek psikologis anak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap komunikasi interpersonal keluarga, khususnya hubungan komunikasi antara anak dan orang tua.

2.2 Keluarga

A. Pengertian Keluarga

Di masyarakat, keluarga adalah bagian terkecil yang membentuk kehidupan sosial. Keluarga terbentuk karena adanya pernikahan, dan pernikahan sendiri muncul karena manusia punya keinginan alami untuk hidup bersama, saling menyayangi, dan membangun rumah tangga. Keluarga juga penting karena bisa memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan untuk hidup bersama dan kebutuhan biologis. Sebagai bagian dari masyarakat, keluarga punya peran yang sangat penting. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar dan tumbuh sebelum masuk ke lingkungan masyarakat yang lebih luas.

(Sunarto, 2005) menyebutkan empat ciri penting yang menjadikan keluarga sebagai institusi dasar dalam kehidupan sosial, yaitu:

1. Keluarga merupakan lembaga sosial utama yang ada di semua budaya di dunia (bersifat universal). Keluarga menjadi tempat pertama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang.
2. Keluarga memiliki peran sentral dalam mendukung keberlangsungan lembaga-lembaga sosial lainnya yang ada dalam masyarakat.
3. Keluarga menjadi unsur sosial yang sangat penting bagi setiap anggotanya karena di dalamnya terdapat ikatan emosional yang kuat,

interaksi yang berlangsung secara intens, serta peran penting dalam proses pembentukan nilai dan norma (sosialisasi).

4. Keluarga adalah sebuah sistem yang saling terhubung dengan elemen sosial lainnya dan menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang tertib dan berbudaya.

Menurut (Soemanto,2014), untuk memahami konsep keluarga lebih dalam, berikut beberapa pengertian keluarga dari para ahli:

- a) Duvall dan Logan (1986), sebagaimana dikutip dalam Tenri Awaru, A. O. (2021). Menyatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang terhubung melalui hubungan pernikahan, kelahiran, atau adopsi. Tujuan utama dari keluarga ini adalah untuk membentuk dan menjaga nilai-nilai budaya serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggotanya.
- b) Friedman (1998), sebagaimana dikutip dalam Tenri Awaru, A. O. (2021).Mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok individu yang memiliki ikatan melalui pernikahan, kelahiran, maupun adopsi, yang bersama-sama berperan dalam membangun dan melestarikan nilai-nilai budaya, serta mendorong perkembangan mental anggotanya.

Dari beberapa definisi keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan seorang anak yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab kepada anak-anak yang diasuh. Melalui lingkungan keluarga yang penuh perhatian dan peduli anak-anak dibimbing untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari segi fisik, emosional, mental, maupun sosial

B. Fungsi Keluarga

Pada dasarnya, keberadaan keluarga dibentuk dengan tujuan untuk memiliki keturunan yang kelak diharapkan dapat menjalankan nilai-nilai serta norma sosial sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Margaret Mead, keluarga berperan sebagai tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang nantinya akan diteruskan ke masyarakat. Oleh karena itu, keluarga diharapkan menjadi tempat yang memiliki ketahanan paling kokoh (Sukma, 2020). Dengan kata lain, keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, peran perempuan mengalami perubahan besar. Jika dahulu perempuan lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga yang fokus pada pekerjaan rumah, kini, meningkatnya tingkat pendidikan perempuan mendorong mereka untuk ikut aktif dalam sektor publik atau dunia kerja. Perubahan ini membawa dampak pada pola peran dan fungsi dalam keluarga yang semakin dinamis dan fleksibel. Dalam konteks ini, keluarga tetap menjadi lingkungan pertama di mana proses pendidikan bagi anak berlangsung. Interaksi antar anggota keluarga seperti antara ayah, ibu, dan saudara kandung merupakan dasar dari proses sosialisasi awal anak (Fitriyani, Suryadi, & Syam, 2015).

Menurut Jalaluddin dalam (Rustina, 2014), terdapat tujuh fungsi utama dalam keluarga:

1. Fungsi Ekonomi: Keluarga berperan sebagai satuan kecil yang secara mandiri mampu memenuhi kebutuhan ekonominya. Aktivitas ekonomi dalam keluarga adalah saat proses produksi dan konsumsi barang atau jasa oleh anggota keluarganya sendiri.
2. Fungsi Sosial: Keluarga berperan dalam pewarisan status sosial kepada anak-anaknya, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menempati posisi tertentu di masyarakat.
3. Fungsi Edukatif: Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama yang membentuk kepribadian anak. Sejak usia dini, anak perlu diajarkan cara bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengembangkan nilai-nilai moral. Peran orang tua, khususnya, sangat besar dalam mempengaruhi karakter dan perkembangan sosial anak.

4. Fungsi Perlindungan (Proyektif): Keluarga berfungsi melindungi anggotanya dari berbagai risiko yang mengancam, baik dari sisi fisik, psikologis, maupun ekonomi. Anak-anak, terutama pada usia dini, membutuhkan perlindungan maksimal dari keluarganya.
5. Fungsi Keagamaan (Religius): Melalui keluarga, nilai-nilai keimanan dan pengalaman spiritual ditanamkan, membentuk landasan religius yang kuat dalam diri anggota keluarga.
6. Fungsi Rekreatif: Keluarga juga berperan sebagai sumber kenyamanan dan kebahagiaan. Keharmonisan dalam keluarga menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan tidak memberatkan anggotanya secara emosional.
7. Fungsi Afeksi: Fungsi ini berkaitan dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dan cinta antar anggota keluarga. Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar emosional manusia. Kurangnya afeksi bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak secara negatif, bahkan bisa menyebabkan gangguan emosional yang serius jika tidak dipenuhi sejak dini.

2.3 Pola Asuh

Istilah pola asuh tersusun dari dua kata, yakni “pola” dan “asuh”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola diartikan sebagai bentuk, corak, sistem, model, atau mekanisme kerja, sedangkan asuh bermakna kegiatan merawat, mendidik, dan menjaga anak, termasuk membimbing, melatih, serta memimpin suatu kelompok atau lembaga. Selanjutnya, Purandina (2020) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua dengan anak yang meliputi kegiatan mengarahkan, membimbing, mendidik, dan mengawasi pertumbuhan serta perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya, sehingga anak mampu membentuk perilaku yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, Petranto menyatakan bahwa pola asuh orang tua mencerminkan perilaku mereka di depan anak, yang menjadi contoh dan panutan bagi anak. Pola asuh dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada penerapannya. Setiap keluarga

memiliki pola asuh yang unik karena dipengaruhi oleh pandangan dan perspektif orang tua yang berbeda-beda.

Terdapat berbagai perbedaan dalam penerapan gaya pola asuh oleh orang tua dalam mendidik anak, meskipun di antaranya memiliki unsur yang serupa. Menurut Baumrind dalam (Anisah, 2011) orang tua dapat membangun interaksi dengan anak melalui beberapa pendekatan pola asuh, yaitu:

- A. Pola asuh otoriter (*authoritarian*), Pola asuh ini ditandai dengan pendekatan yang tegas, penuh aturan, dan sedikit ruang untuk diskusi. Orang tua atau wali menetapkan batasan yang ketat dan menuntut kepatuhan dari anak tanpa banyak memberikan penjelasan. Mereka cenderung mendorong anak untuk mengikuti instruksi tanpa banyak bertanya, serta menghargai kerja keras dan kedisiplinan sebagai nilai utama.
- B. Pola Asuh Otoritatif Pola, asuh ini memungkinkan anak merasakan kebebasan, namun tetap berada dalam batasan dan pengawasan terhadap aktivitas mereka. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat saling mendukung, menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan dan mendorong anak untuk mengejar keinginan mereka dengan bimbingan yang seimbang.
- C. Pola Asuh Neglectful, Pola asuh ini ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan pribadi anak. Hubungan antara orang tua dan anak dalam pola asuh ini menekankan adanya pemisahan antara dunia orang dewasa dan dunia anak, sehingga anak belajar memahami perbedaan tersebut dengan kemandirian yang tinggi.
- D. Pola Asuh *Indulgent*, Pola asuh ini ditunjukkan oleh sikap orang tua yang tetap mengawasi anak, tetapi tidak menetapkan batasan yang terlalu ketat. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa banyak aturan yang membatasi.

Pola asuh yang diterapkan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan hubungan interpersonal anak. Setiap gaya pola asuh baik otoriter, otoritatif, permisif (*indulgent*), maupun pengabaian (*neglectful*) mencerminkan nilai dan pendekatan yang berbeda dalam membimbing anak. Namun, dalam praktiknya, pola asuh ini sering kali tidak diterapkan secara seimbang kepada semua anak dalam keluarga. Di sinilah muncul fenomena favoritisme orang tua, yaitu ketika orang tua menunjukkan perlakuan istimewa terhadap salah satu anak, baik melalui pemberian perhatian lebih, kasih sayang, maupun toleransi terhadap perilaku tertentu. (Anisah, A. S., 2011)

2.4 *Favoritisme Orang Tua*

Favoritisme orang tua adalah kecenderungan orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang lebih besar kepada salah satu anak dibandingkan dengan anak lainnya. Hal ini dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, dan dapat berdampak pada dinamika hubungan antar anggota keluarga, terutama dalam hal komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.

Favoritisme orang tua merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga dengan lebih dari satu anak. Fenomena ini dapat menimbulkan konflik antar saudara (*sibling rivalry*) dan berdampak pada perkembangan psikologis anak. Studi ini menemukan bahwa *favoritisme* orang tua dapat meningkatkan risiko perilaku negatif pada anak, seperti kecanduan ponsel dan perasaan tidak dihargai. (Zhao et al., 2020). *Favoritisme* dapat dipengaruhi oleh urutan kelahiran dan faktor jenis kelamin. Anak yang merasa diabaikan atau kurang mendapat perhatian cenderung memiliki hubungan interpersonal yang buruk dengan orang tua (Rohde et al., 2003)

Favoritisme orang tua merujuk pada kecenderungan orang tua untuk memberikan kasih sayang yang lebih besar kepada salah satu anak dibandingkan anak lainnya. Sikap ini bisa muncul dari pihak ayah, ibu, atau

bahkan keduanya. Saat anak memasuki masa remaja, mereka mulai aktif menjalin hubungan sosial di luar lingkup keluarga. Meskipun lingkungan sosial eksternal sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, peran orang tua tetap memiliki posisi yang krusial dalam fase tersebut. Menurut Rowe dan Plomin, *favoritisme* orangtua diartikan sebagai perbedaan dalam perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, khususnya dalam aspek afeksi dan pengendalian (kontrol). Menurut Rowe dan Plomin, *favoritisme* (dalam Danils dan Plomin, 1985 :5) dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu afeksi dan kontrol.

- a. Afeksi Merupakan kebutuhan dasar setiap individu akan cinta dan kasih sayang. Afeksi ini ditunjukkan melalui respon yang baik, perlakuan yang hangat, perasaan disukai, dan adanya unsur memberi dan menerima.
- b. Kontrol Adalah bentuk pengawasan atau pengendalian yang diberikan orang tua kepada anak dengan menetapkan aturan yang jelas serta menyampaikan konsekuensi dari setiap tindakan secara bijak

Dua aspek ini afeksi dan kontrol dapat menjadi indikator untuk mengamati apakah terjadi perlakuan yang tidak seimbang atau kecenderungan orang tua dalam membedakan perlakuan terhadap anak-anak mereka.

2.5 Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih melalui pesan verbal maupun nonverbal secara langsung. Menurut Devito komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* secara langsung. Komunikasi interpersonal bersifat dua arah dan memungkinkan adanya umpan balik secara langsung sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan mendalam. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling dasar dan penting dalam interaksi manusia. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab

dan mendalam melalui keterbukaan, empati, dukungan emosional, serta kepercayaan antar individu.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk atau mengubah pandangan, sikap, serta perilaku lawan bicara agar sesuai dengan harapan pihak yang menyampaikan pesan. Terdapat enam tujuan dari komunikasi interpersonal, antara lain :

a. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Salah satu cara untuk mengenali diri sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal. Proses ini memberikan ruang bagi kita untuk mendiskusikan berbagai hal mengenai diri kita. Saat kita berbicara tentang diri sendiri kepada orang lain, sering kali muncul sudut pandang baru yang sebelumnya belum kita sadari. Hal ini membantu kita memahami sikap dan perilaku kita selama ini dengan lebih mendalam. Dengan mempelajari komunikasi interpersonal, kita juga belajar bagaimana membangun keterbukaan terhadap orang lain. Namun, bukan berarti kita harus membagikan seluruh aspek kehidupan pribadi kita. Di sisi lain, komunikasi ini juga memungkinkan kita menilai sikap, nilai, serta perilaku orang lain, bahkan memprediksi tindakan yang mungkin mereka ambil.

b. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi interpersonal juga membantu kita dalam memahami lingkungan sekitar, termasuk berbagai objek, kejadian, dan individu lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar informasi yang kita miliki hingga saat ini diperoleh melalui komunikasi interpersonal. Meskipun sebagian orang berpendapat bahwa informasi tersebut lebih banyak diperoleh dari media massa, kenyataannya informasi tersebut sering kali menjadi bahan pembicaraan dalam interaksi sehari-hari. Percakapan kita dengan teman, keluarga, maupun orang lain umumnya bersumber dari konten media massa seperti televisi, surat kabar, radio, dan majalah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan sesama turut memperkuat

penyebaran informasi yang berasal dari media. Meski begitu, nilai-nilai, sikap, dan perilaku kita cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dibandingkan oleh media massa atau pendidikan formal.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang memiliki dua peran, yaitu sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia secara alami terdorong untuk menjalin serta mempertahankan hubungan yang dekat dengan sesama. Kita tentu tidak ingin terasing dari lingkungan sosial atau hidup menyendiri. Sebaliknya, kita mendambakan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain, serta berusaha menghindari perasaan benci maupun dibenci.

Atas dasar itulah, kita meluangkan banyak waktu untuk mencapai tujuan dari komunikasi interpersonal, yakni membina dan mempertahankan relasi sosial. Selain itu, komunikasi semacam ini juga berperan penting dalam mengurangi rasa kesepian, meredakan ketegangan emosional, serta meningkatkan pandangan positif terhadap diri sendiri.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam konteks komunikasi interpersonal, anak-anak sering kali berusaha memengaruhi orang lain di sekitarnya melalui sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan. Mereka mungkin ingin orang lain mengikuti keinginannya, seperti memilih aktivitas tertentu, mencoba hal baru, atau mengadopsi cara berpikir yang mereka anggap benar. Namun, kemampuan anak dalam melakukan komunikasi interpersonal ini tidak muncul begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga.

e. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang dan menghibur. Misalnya, saat anak bercerita kepada temannya tentang pengalaman liburan, membahas topik olahraga, menceritakan kejadian lucu, atau percakapan ringan lainnya yang bersifat menghibur.

Seringkali, jenis komunikasi semacam ini kerap dianggap sepele atau tidak penting. Padahal, interaksi yang bersifat menyenangkan justru memiliki peran besar dalam perkembangan komunikasi interpersonal anak. Aktivitas bermain dan berbagi cerita menciptakan suasana yang rileks dan bebas dari tekanan, kejenuhan, maupun stres.

f. Membantu Orang Lain

Beberapa jenis pekerjaan seperti psikiater, psikolog klinis, dan terapis merupakan profesi yang berfokus pada membantu orang lain. Pekerjaan-pekerjaan ini umumnya dilakukan melalui interaksi langsung atau komunikasi interpersonal. Hal ini mirip dengan situasi ketika kita memberikan dukungan, saran, atau nasihat kepada teman yang sedang mengalami masalah dan berusaha mencari jalan keluar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama dari komunikasi interpersonal adalah memberikan bantuan kepada orang lain. Sarmiati (2019)

3. Ciri Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dinilai sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, kepercayaan, dan opini karena dilakukan secara langsung dengan adanya umpan balik yang cepat dan responsif (Devito, 2007). Hal ini membuat komunikasi interpersonal lebih unggul dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, terutama dalam hal membangun hubungan harmonis dalam keluarga seperti hubungan dengan ayah, ibu, serta saudara kandung lainnya. Dalam buku Komunikasi

Antarpribadi, AloLiliweri Mengutip Pendapat Joseph A.Devito Mengenai ciri Komunikasi Interpersonal yang efektif, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*) Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencerminkan kesiapan seseorang untuk menerima dan memberikan informasi secara terbuka dalam interaksi antara individu. Keterbukaan ini dapat dilihat dari tiga sisi utama. Pertama, seseorang yang komunikatif akan bersedia memberikan informasi pribadi kepada lawan bicaranya, meskipun tidak secara berlebih atau tidak pada tempatnya. Pengungkapan diri ini harus dilakukan secara bijak dan dalam konteks yang sesuai. Kedua, individu tersebut juga akan respon secara jujur dan spontan terhadap informasi yang diterima, tidak bersikap pasif atau tidak acuh. Ketiga, ia juga menyadari bahwa setiap pernyataan yang disampaikan berasal dari dirinya sendiri, sehingga ia bertanggung jawab penuh atas opini, perasaan, dan sikap yang diungkapkannya.
- b. Empati (*Empathy*) Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain secara emosional dan kognitif. Seseorang yang memiliki empati mampu merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka. Ini berbeda dari simpati, yang lebih cenderung pada perasaan iba. Dalam komunikasi interpersonal, empati memungkinkan seseorang untuk mengerti motivasi, perasaan, harapan, dan tujuan lawan bicaranya, serta menyampaikannya kembali baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh.
- c. Dukungan (*Supportiveness*) Komunikasi interpersonal yang baik berkembang dalam lingkungan yang penuh dukungan. Artinya, seseorang menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, tidak menghakimi, dan lebih menekankan pada pengertian dibanding penilaian. Komunikasi yang mendukung ditunjukkan melalui sikap yang alami dan tidak manipulatif, serta penyampaian pesan yang fokus pada pengalaman pribadi, bukan pada penilaian terhadap orang lain.
- d. Sikap Positif (*Positiveness*) Dalam komunikasi yang efektif, penting bagi individu untuk memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan lawan bicara. Hal ini menciptakan atmosfer interaksi yang membangun dan

memungkinkan setiap pihak untuk lebih aktif berpartisipasi. Sikap positif juga membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendorong keterbukaan dalam bertukar pikiran dan perasaan.

- e. Kesetaraan (*Equality*) Hubungan interpersonal yang sehat menempatkan setiap individu dalam posisi yang setara, di mana tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Setiap orang dihargai dan diakui memiliki kontribusi serta pemikiran yang penting. Kesetaraan ini mengarah pada penghormatan tanpa syarat terhadap individu lain, yang menjadi dasar penting dalam menciptakan komunikasi yang saling menghargai dan tidak merendahkan satu sama lain.

4. Komunikasi interpersonal anak dengan orang tua

Menurut Grusec (1997) Hubungan antara orang tua dan anak bersifat saling membutuhkan dan memengaruhi. Orang tua memiliki peran dominan dalam mengarahkan, membimbing, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Kedudukan orang tua seharusnya tetap lebih kuat dalam struktur hubungan ini, namun tetap menjalin interaksi yang hangat dan suportif. Seiring dengan perkembangan usia dan pengalaman, hubungan anak dan orang tua menjadi semakin kompleks dan menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan emosional masing-masing (Prabowo, 2007).

Menurut Grusec (1997) Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua merupakan proses penting dalam membentuk kedekatan emosional, kepercayaan, serta rasa saling menghargai. Hubungan ini ditandai oleh adanya ketergantungan dan harapan timbal balik. Anak membutuhkan figur orang tua untuk mendapatkan dukungan emosional, validasi, serta rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Ketika komunikasi berjalan efektif, maka hubungan interpersonal yang sehat akan terbentuk (Prabowo, 2007).

Menurut Klein (1996) namun, ketidakseimbangan dalam hubungan, seperti adanya perlakuan yang berbeda atau *favoritisme*, dapat menyebabkan gangguan dalam komunikasi ini. Anak yang merasa tidak diperlakukan adil cenderung menunjukkan respons negatif, seperti menarik diri, merasa tidak

dihargai, atau bahkan muncul kecemburuan terhadap saudara kandung. Konflik semacam ini dapat merusak struktur komunikasi dalam keluarga, terutama dalam hubungan antara anak dengan orang tua (Prabowo, 2007).

2.6 Teori Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga atau *Family Systems Theory* berkembang pada pertengahan abad ke-20 sebagai respon terhadap pendekatan psikologi tradisional yang terlalu menekankan pada individu sebagai pusat permasalahan psikologis. Sebelumnya, terapi psikologis umumnya bersifat individual dan banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis, yang berfokus pada konflik batin dan pengalaman masa kecil sebagai penyebab utama gangguan psikologis. (BowenTheoryAcademy, n.d.)

Namun, pada tahun 1950-an, muncul kesadaran di kalangan profesional kesehatan mental bahwa gangguan pada individu sering kali merupakan cerminan dari disfungsi dalam sistem hubungan keluarga. Dari sinilah pendekatan sistemik mulai berkembang menempatkan keluarga sebagai unit analisis utama dalam memahami dan menangani masalah psikologis. (BowenTheoryAcademy, n.d.)

Tokoh utama dalam pengembangan Teori Sistem Keluarga adalah Murray Bowen (1913–1990), seorang psikiater asal Amerika Serikat. Bowen merupakan salah satu pelopor terapi keluarga modern dan orang pertama yang memandang keluarga bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi sebagai sistem emosional yang utuh dan saling mempengaruhi.

Teori Sistem Keluarga yang dikembangkan oleh Murray Bowen mengemukakan bahwa keluarga lebih baik dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian, subsistem, dan anggota keluarga yang saling terhubung, serta memiliki dinamika yang kompleks dan terus berubah. Teori ini berpandangan bahwa keluarga adalah suatu sistem emosional yang saling terhubung, artinya apa yang terjadi pada satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota lainnya. Bowen menekankan bahwa permasalahan

keluarga muncul ketika anggota keluarga tidak mampu mengelola emosi dan perannya secara sehat dalam sistem tersebut (Fatma, 2019).

Menurut Klein (1996) sebagaimana dikutip dalam (Prabowo, 2007), sebagai sebuah sistem, keluarga memiliki sifat saling terhubung antar anggotanya. Artinya, ketika terjadi perubahan atau gangguan pada satu anggota keluarga, maka anggota lainnya juga akan terdampak, baik secara emosional maupun perilaku. Perubahan dalam sistem keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti hubungan yang renggang, konflik, atau ketidakseimbangan peran. Dalam menjalankan fungsinya, keluarga membutuhkan keadaan yang stabil atau seimbang (*homeostasis*). Keseimbangan ini dapat tercapai apabila masing-masing anggota mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta menjalin hubungan yang erat dan hangat dengan anggota keluarga lainnya (Prabowo, 2007).

Teori sistem keluarga merupakan salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam memahami dinamika keluarga. Teori ini memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling terhubung, di mana perilaku satu anggota keluarga memengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya (Bowen, 1978). Dalam konteks *favoritisme* orang tua, teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa perlakuan istimewa terhadap salah satu anak bukan hanya memengaruhi anak tersebut, tetapi juga memengaruhi seluruh sistem kedekatan hubungan dalam keluarga, seperti hubungan orang tua dan anak.

Salah satu konsep penting dalam teori Bowen adalah diferensiasi diri, yaitu kemampuan individu untuk memisahkan antara emosi dan pikiran, serta tetap menjaga kemandirian dalam hubungan keluarga. Anak yang mengalami ketidakseimbangan perhatian karena *favoritisme* orang tua dapat mengalami kesulitan emosional. Anak dengan tingkat diferensiasi tinggi umumnya dapat membuat keputusan rasional tanpa dikendalikan oleh emosi berlebihan. Sebaliknya, anak dengan tingkat diferensiasi rendah cenderung membuat keputusan yang reaktif secara emosional, terutama ketika menghadapi masalah atau tekanan psikologis yang sering.

Konsep lain dalam teori ini adalah triangulasi, yaitu kecenderungan dua anggota keluarga membentuk ikatan untuk menghadapi anggota ketiga. Dalam konteks *favoritisme*, orang tua dan anak yang difavoritkan dapat secara tidak langsung membentuk “ikatan emosional” yang mengesampingkan anak lain. Anak yang merasa tidak difavoritkan dapat merasa terasing dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, karena posisi mereka dalam sistem keluarga membuat mereka tidak merasa aman untuk mengekspresikan diri.

Teori Bowen juga membantu dalam menjelaskan bagaimana kestabilan emosional dalam sistem keluarga bisa terganggu oleh *favoritisme*. Sistem keluarga cenderung mempertahankan kestabilannya, namun *favoritisme* menciptakan ketidakseimbangan emosional yang mengganggu stabilitas tersebut. Ketika sistem tidak stabil, anak-anak mungkin mengalami masalah dalam karakteristik komunikasi terhadap orang tuanya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk menggali informasi, merekam data, melakukan analisis, dan menyusun laporan berdasarkan temuan yang diperoleh (Saputra, 2013). Secara umum, penelitian dapat dipahami sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan ilmiah dan menyelesaikan masalah tertentu melalui pendekatan yang terstruktur (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Dalam lingkup yang lebih luas, penelitian didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan pengumpulan data secara objektif, evaluasi kritis, dan interpretasi hasil untuk menghasilkan kesimpulan atau saran yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2017). Proses penelitian umumnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, mulai dari merumuskan masalah, mengkaji literatur, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menyusun laporan hasil. Penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, seperti penelitian deskriptif, eksperimental, dan korelasional, yang masing-masing memiliki tujuan dan metode yang berbeda (Creswell, 2014).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:13), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis atau mengetahui hubungan antarvariabel. Pendekatan ini dilakukan melalui proses pengumpulan data yang terencana dan terstruktur, serta menggunakan prosedur penelitian yang sistematis guna memperoleh hasil penelitian yang akurat, sahih, dan dapat dipercaya.. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran variabel secara numerik untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi fenomena tertentu. Data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Pendekatan

ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, membuat generalisasi dari sampel ke populasi, serta menyajikan hasil dalam bentuk tabel, grafik, atau angka statistik.

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian eksplanatori. Neuman (2014:38) menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori bertujuan untuk memahami “mengapa” suatu fenomena terjadi, dengan fokus pada hubungan sebab-akibat antara variabel. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana satu variabel (penyebab) mempengaruhi variabel lain (akibat). Neuman menegaskan bahwa penelitian eksplanatori berperan penting dalam memahami hubungan kausal dalam konteks sosial. Penelitian eksplanatori berupaya menjelaskan keterkaitan kausal antar variabel yang diteliti, terutama untuk memahami penyebab di balik suatu fenomena atau peristiwa. Pendekatan ini menekankan pada pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu variabel mempengaruhi variabel lain dalam suatu sistem.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2017:120), metode survei merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner atau angket, pelaksanaan wawancara, maupun observasi secara langsung kepada responden yang dianggap dapat mewakili populasi penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara akurat serta mengidentifikasi pola atau kecenderungan dari data yang dikumpulkan.

Dalam konteks penelitian ini, metode survei dipilih karena sesuai untuk menggali persepsi dan pengalaman subjektif anak (Responden) terkait dengan perlakuan *favoritisme* orang tua, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi komunikasi interpersonal mereka dengan orang tua. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada anak-anak berdomisili di kota bandar lampung, dengan rentan usia kurang dari 18 tahun. Pemilihan kelompok usia

ini didasarkan pada kesesuaian dengan definisi anak menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yaitu individu yang belum berusia 18 tahun.

Kuesioner dirancang untuk mengukur dua variabel utama, yaitu: Tingkat *favoritisme* orang tua yang dirasakan oleh anak (Responden), karakteristik komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya, yang meliputi aspek keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, Kesamandalan hubungan komunikasi.

Penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk menjangkau lebih banyak responden dalam waktu yang relatif singkat dan efisien. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat sejauh mana terdapat pengaruh antara pengalaman *favoritisme* orang tua terhadap dinamika komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya.

Dengan menggunakan pendekatan survei, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara perlakuan berbeda yang diterima anak dari orang tua dengan cara anak berinteraksi secara emosional dan verbal dengan orang tuanya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik, atau nilai yang melekat pada individu, objek, maupun kegiatan tertentu yang memiliki variasi dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji serta dianalisis sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini digunakan dua macam variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Menurut Sugiyono (2015:38–39), variabel bebas adalah variabel utama yang menjadi perhatian dalam penelitian karena dipandang sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Sementara itu, variabel terikat merupakan variabel yang muncul sebagai akibat atau hasil dari

pengaruh variabel bebas tersebut. Variabel bebas, yang juga dikenal sebagai variabel independen, sering disebut sebagai stimulus, prediktor, dan antecedent. Variabel X (bebas) berperan sebagai penyebab yang memengaruhi atau menimbulkan perubahan pada variabel Y (terikat). Sementara itu, variabel terikat atau dependen (Y) sering disebut sebagai output, kriteria, atau konsekuensi, karena merupakan akibat dari keberadaan variabel bebas. Variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat) pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang berperan sebagai faktor penyebab atau pemicu terjadinya perubahan pada variabel lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, variabel ini umumnya dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Sugiyono (2017:61) menyatakan bahwa variabel independen adalah variabel yang berfungsi sebagai penyebab atau faktor yang memengaruhi variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel independen biasanya dilambangkan dengan simbol X. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *favoritisme* orang tua, yaitu adanya perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, khususnya dalam aspek afeksi berupa kedekatan fisik dan emosional, serta kontrol yang mencakup pemberian pengawasan kepada anak.

2. Variabel Dependen (Tergantung)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Menurut Kerlinger (2006:43), variabel dependen adalah variabel yang diamati dan diukur untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh variabel independen. Dalam penelitian, variabel ini umumnya dilambangkan dengan simbol Y. Pada penelitian ini, variabel dependen yang dikaji adalah karakteristik komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, serta kesamaan dalam komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.

3.4 Definisi Konsep

Menurut Sugiyono (2016:90) definisi konsep berfungsi untuk menjelaskan arti dari suatu variabel atau konsep berdasarkan landasan teori yang relevan, yang kemudian digunakan dalam konteks penelitian. Definisi konsep memberikan gambaran umum dan bersifat abstrak mengenai hal yang akan diteliti. Dengan adanya definisi ini, peneliti akan mengenali serta memahami unsur-unsur penting dari konsep yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, definisi konsep disusun sebagai dasar dalam merumuskan dan mengklasifikasi variabel-variabel yang akan dianalisis adalah.

1. *Favoritisme* orang tua

Menurut Rowe dan Plomin, *favoritisme* orang tua adalah kecenderungan orang tua dalam memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak-anaknya, baik secara sadar maupun tidak sadar terlihat dari aspek afeksi dan kontrol. Afeksi berkaitan dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional, sedangkan kontrol berkaitan dengan bentuk pengawasan, aturan, serta pembatasan perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak..

2. Komunikasi Interpersonal anak

Komunikasi interpersonal anak adalah proses interaksi langsung antara anak dengan orang tua yang melibatkan pertukaran pesan, perasaan, pikiran, dan makna baik secara verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi ini ditandai oleh adanya umpan balik (*feed back*) secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman timbal balik antara anak dan orang tua. Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima oleh komunikan dan menimbulkan efek tertentu dalam hubungan interpersonal.

3.5 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2017:45), definisi operasional merupakan cara untuk mengubah konsep-konsep teoritis yang bersifat abstrak menjadi lebih jelas dan dapat diukur melalui sejumlah indikator tertentu. Dengan kata lain, konsep yang bersifat umum dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Oleh karena itu, definisi operasional dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan dan mengukur secara rinci variabel X (*favoritisme* orang tua) dan variabel Y (komunikasi interpersonal keluarga).

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Skala
<i>Favoritisme</i> Orang tua Variabel X)	Afeksi adalah Frekuensi dan intensitas perbedaan pemberian kasih sayang yang diterima anak dari orangtua.	1. orangtua saya cepat menuruti kakak/adik saya, ketika meminta sesuatu dibandingkan dengan saya 2. kakak/adik saya lebih sering diberi hadiah oleh orangtua sayadibandingkn dengan saya. 3. orangtua saya lebih sering memeluk kakak/adik saya dibandingn dengan saya. 4. saya merasa kakak/adik saya diterima dengan baik oleh oranguadibandingan dengan saya. 5. orangtua saya memeberikan perhatian penuh pada kakak/adik saya saat berbicara dibandingkan dengan saya. 6. orangtua saya selalu mengingat hal-hal penting tentang kakak/adik saya	Likert

		dibandingkan dengan saya. 7. orangtua saya lebih menyukai kakak/adik saya dibandingkan dengan saya. 8. orangtua saya lebih sering membanggakan kakak/adik saya dibandingkan dengan saya. 9. orangtua saya lebih sering mengajak kakak/adik saya beribaca dibandingkan dengan saya.	
	Kontrol adalah persepsi dan intensitas penetapan aturan, hukuman, teguran, kebebasan dan kepercayaan berbeda yang diterima anak dari orang tua.	1. saya dan kakak/adik saya diberikan aturan yang berbeda. 2. orangtua saya hanya peduli kepada kakak/adik saya dibandingkan dengan saya. 3. orangtua saya lebih sering menyalahkan saya dibandingkan dengan kakak/adik saya. 4. orangtua saya lebih sering memarahi saya dibandingkan dengan kakak/adik saya. 5. ketika kakak/adik saya melakukan kesalahan yang sama, saya yang sering ditegur. 6. orangtua saya lebih keras menghukum saya dibandingkan kakak/adik saya. 7. orangtua saya lebih mengutamakan kebutuhan kakak/adik saya dibandingkan dengan saya. 8. kakak/adik saya lebih	Likert

		dipercaya oleh orangtua dibandingkan dengan saya. 9. kakak/adik saya diberi kebebasan berpendapat dibandingkan dengan saya	
Komunikasi Interpersonal anak (Variabel Y)	Keterbukaan adalah frekuensi dan kemampuan anak dalam mengungkapkan masalah, penyampaian perasaan sedih, senang, atau marah kepada orang tua.	1. saya tidak jujur tentang masalah pribadi saya kepada orangtua saya 2. saya takut bercerita masalah pribadi saya kepada orangtua saya. 3. orangtua saya tidak menjadi pendengar yang baik untuk saya. 4. ketika saya sedih saya memilih diam dibanding berbagi cerita dengan orangtua saya. 5. saya malu bercerita kepada orangtua saya saat saya merasa senang 6. saya memilih berdiam diri saat marah dibanding berbagi cerita kepada orangtua saya	Likert
	Empati adalah Kemampuan anak untuk memberikan respons secara emosional terhadap kondisi yang dialaminya kepada orang tua.	1. Saya merasa takut akan diabaikan jika menceritakan kekhawatiran saya kepada orang tua. 2. Saya jarang berbagi perasaan saya kepada orang tua karena merasa kurang diperhatikan. 3. Saya merasa lebih nyaman berbicara tentang perasaan saya kepada orang lain dibandingkan orangtua saya.	Likert

	Dukungan adalah Tingkat kenyamanan anak dalam menyampaikan pendapat atau masalah tanpa merasa takut dihakimi.	1. Saya khawatir orang tua akan membandingkan saya dengan saudara saya jika saya menyampaikan keluhan. 2. Saya merasa tidak bebas menyampaikan keluhan kepada orang tua.	Likert
	Rasa Positif adalah Sikap ramah dan sopan anak ketika berinteraksi dengan orang tua atau Kesenangan anak dalam membahas hal-hal positif bersama orang tua.	1. Saya merasa tidak dihargai, sehingga terkadang saya malas bersikap sopan kepada orangtua. 2. Saya menjadi kurang sopan saat merasa orang tua tidak peduli terhadap perasaan saya. 3. Saya tetap berbicara sopan kepada orang tua meskipun saya merasa mereka lebih menyayangi saudara saya. 4. Saya merasa canggung menceritakan pencapaian saya kepada orang tua 5. Saya jarang merasa diperhatikan saat membagikan hal positif yang saya alami.	Likert
	Kesetaraan adalah kemampuan anak mengeluarkan pendapat kepada orangtua.	1. Saya merasa tidak didengarkan ketika menyampaikan pendapat saya kepada orang tua. 2. Saya merasa pendapat saya dianggap tidak penting oleh orang tua.	Likert

3.6 Populasi Dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah wilayah yang merujuk pada keseluruhan objek atau individu yang karakteristiknya ingin dianalisis. Dalam hal ini, populasi tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga mencakup benda atau elemen alam lainnya. Populasi tidak hanya sekedar jumlah obyek atau subyek yang ada, melainkan mencakup seluruh sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. (Pangestu Subagyo dan Djarwanto, 2019). Sedangkan menurut Arikunto populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang ada dalam wilayah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berdomisili di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024, jumlah anak di Kota Bandar Lampung mencapai 257.650 anak.

Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan ibu kota provinsi dan pusat aktivitas pendidikan, sosial, serta budaya di Lampung. Kota ini memiliki populasi anak yang tinggi dan beragam, sehingga memberikan peluang untuk memperoleh data yang lebih relevan. Selain itu, aksesibilitas yang baik serta keberadaan berbagai institusi pendidikan dan keluarga dari berbagai latar belakang sosial ekonomi mendukung kemudahan dalam pengumpulan data dan memperkuat relevansi hasil penelitian.

1.6.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi penelitian. Dengan menggunakan sampel, peneliti dapat menganalisis karakteristik populasi tanpa harus mengumpulkan data dari setiap individu. Pemilihan sampel dilakukan untuk memudahkan penelitian dan menghemat waktu serta biaya, namun tetap dapat menghasilkan data yang relevan dan valid. Dalam penelitian

ini, penentuan besaran sampel sangat penting agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar.

Penentuan besaran sampel dan rumus yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Suharsimi Arikunto (2010:108) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang diinginkan (tingkat kesalahan dalam penelitian ini adalah 10%)

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 257.650 anak yang berdomisili di bandar lampung dengan usia kurang dari 18 tahun, dan peneliti mengambil 10% dari jumlah tersebut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{257.650}{1 + 257.650 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{257.650}{1 + 257.650 (0,01)}$$

$$n = \frac{257.650}{2.577,5}$$

$$n = 99,6 = 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan sampel dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jumlah sampel yang ideal adalah 99,6 responden. Karena sampel harus berbentuk angka bulat, maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 100 responden. Pembulatan ini dilakukan agar lebih praktis dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan dan untuk memudahkan analisis statistika.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti, yaitu responden merupakan anak yang memiliki saudara kandung. Hal ini digunakan karena instrumen penelitian memuat pernyataan yang berkaitan dengan perbandingan perlakuan orang tua terhadap anak dan saudara kandung.

1.7 Sumber Data

Sugiono (2017: 193) menjelaskan bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi berupa data yang valid dan reliabel terkait dengan masalah penelitian. Sumber data sendiri terbagi menjadi dua ((Nurdin dan Hartati, 2019), yaitu :

1. Data primer adalah merupakan jenis data dan sumber penelitian yang diperoleh langsung di lokasi penelitian oleh peneliti. Data primer pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan penyebaran kuesioner secara digital kepada anak-anak yang memiliki umur dibawah 18 tahun dan berdomisili di kota bandar lampung. Kuesioner merupakan sebuah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden dengan tujuan mengumpulkan informasi dari mereka. Penyebarannya bisa dilakukan secara langsung di bawah pengawasan peneliti atau melalui perantara (Nurdin dan Hartati, 2019:187). Suharsimi berpendapat kuesioner adalah merupakan metode untuk menggali pandangan responden terhadap suatu permasalahan melalui jawaban-jawaban yang mereka berikan.
2. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data

sekunder dari sumber-sumber yang sudah tersedia untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder yang berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, atau hasil penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:193) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sugiyono menekankan bahwa metode yang digunakan dalam pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis variabel yang diteliti serta selaras dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disusun sebagai berikut.

1. Angket (kuesioner) Angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data dari responden yang dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data primer dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang wajib diisi terkait dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert, Skala Likert adalah teknik pemberian skor yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert 5 poin yang merupakan variasi dari skala Likert dengan rentang antara dua kutub dan pilihan tengah. Setiap pilihan diberikan nilai tertentu, (Sugiyono, 2019).

Sebagai langkah awal peneliti akan memilih 100 anak yang memenuhi kriteria penelitian yaitu memiliki saudara kandung (kakak/adik). Masih diasuh secara langsung oleh orang tua. Dan berusia di bawah 18 tahun (12-14 tahun) pemilihan anak usia (12–14) karena usia saat itu berada pada tahap operasional formal menurut Jean Piaget, pada tahap tersebut anak mulai mampu berpikir abstrak, memahami sudut pandang orang lain, serta

terlibat dalam diskusi sosial emosional yang kompleks. Pada tahap ini, anak mengembangkan pemahaman tentang keadilan dan kasih sayang, sehingga lebih peka terhadap perlakuan tidak setara atau *favoritisme* dari orang tua, baik secara emosional maupun dalam komunikasi sehari-hari (A'yun&Sa'diyah, 2024).

Kuesioner akan dibagikan kepada anak yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian dan disebarakan di kota bandar lampung. Setelah responden mengisi kuesioner, data yang dikumpulkan akan diproses dan dianalisis oleh peneliti.

2. Studi Literatur

Studi literatur adalah cara untuk mengumpulkan data melalui penelaahan dokumen atau literatur tertulis yang sudah ada sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian. Sumber literatur ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan guna mendukung teori atau memperkuat argumen dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau teori-teori dan penelitian sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sehingga peneliti dapat merumuskan konsep dan kerangka teoritis yang sesuai. Literatur yang dipelajari berasal dari buku, artikel, atau jurnal ilmiah.

3.9 Teknik Pengolahan Data

Menurut Moh Pabundu Tika (2005: 63–75), sebelum data dianalisis, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pengolahan data. Proses pengolahan ini mencakup beberapa tahap, yaitu: editing, coding, dan tabulasi.

A. Editing atau pemeriksaan ulang merupakan proses untuk mengecek kembali data hasil penelitian yang telah dikumpulkan guna memastikan keakuratannya. Dalam proses ini, peneliti memastikan bahwa kuesioner telah diisi secara lengkap, tulisan dapat terbaca dengan jelas, dan jawaban yang diberikan relevan serta sesuai.

- B. Coding atau pemberian kode adalah langkah untuk mengelompokkan jawaban responden berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan indikatornya. Pada tahap ini, setiap jawaban diberikan skor agar mempermudah proses pengolahan data, baik yang berbentuk huruf, angka, maupun simbol bilangan.
- C. Skala/Nilai, Menurut Arikunto (2013, 245) teknik pemberian skor bertujuan untuk memberikan nilai atau bobot pada setiap jawaban atau respons yang diberikan oleh responden, sehingga peneliti dapat mengolah data tersebut dengan lebih objektif. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara statistik dan menarik kesimpulan yang lebih terukur. Dalam penelitian ini, jenis teknik pemberian skor yang digunakan adalah skala likert. Dikarenakan variabel *favoritisme* dan komunikasi interpersonal dapat diukur melalui skala sikap.

Skala Likert adalah teknik pemberian skor yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert 5 poin yang merupakan variasi dari skala Likert dengan rentang antara dua kutub dan pilihan tengah. Setiap pilihan diberikan nilai tertentu, sebagai berikut Sugiyono (2019).

- a) 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- b) 2 = Tidak Setuju (TS)
- c) 3 = Netral/Ragu-ragu (N)
- d) 4 = Setuju (S)
- e) 5 = Sangat Setuju (SS)

Hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih konkrit tentang sikap yang terbentuk akibat fenomena *favoritisme* orangtua.

- D. Tabulasi merupakan proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ini digunakan untuk menyajikan statistik deskriptif mengenai karakteristik responden, serta menyusun dan menghitung data kuesioner yang mencakup rekap persepsi, harapan minimum, dan harapan ideal dari pemustaka

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah sistematis yang dilakukan untuk menyusun, mengelola, dan menafsirkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang berguna, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan serta membuat keputusan yang didukung oleh bukti empiris. Sugiyono (2017:233) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses pemberian makna terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menghasilkan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh bersifat valid dan reliabel. Analisis yang dilakukan secara tepat akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang dikaji serta mendukung proses pengambilan keputusan berbasis data.

3.10.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sekaligus mengukur tingkat kekuatan hubungan di antara keduanya. Melalui analisis ini dapat diketahui apakah hubungan antarvariabel bersifat searah atau berlawanan. Arah hubungan ditunjukkan dengan tanda positif atau negatif, sedangkan tingkat kuat atau lemahnya hubungan ditentukan oleh besarnya nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi berada pada rentang $-1 < R \leq 1$, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
- 2) Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif

3.10.2 Analisis Regresi Sederhana

Untuk mengetahui besarnya pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap komunikasi interpersonal anak, maka dalam penelitian ini digunakan rumus statistik regresi linier sederhana menurut (Sugiyono, 2007:261) sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan

Y : nilai variabel bebas yang diprediksi

a : konstanta

b : koefisiensi regresi dari x

X : nilai variabel terikat yang diprediksi

sedangkan untuk mencari nilai a dan b menggunakan rumus (Sugiyono, 2007:262) sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - ((\sum x)(xy))}{n(\sum x^2)(\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n[\sum xy - (\sum x)(\sum xy)]}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan :

y : jumlah skor variabel terikat

x : jumlah skor akhir akibat dari variabel bebas

n : jumlah sampel

3.10.3 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi (KD) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (X) memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Y), yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen dalam

menjelaskan variasi pada variabel dependen. Perhitungan koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : koefisien determinasi

r^2 : koefisien korelasi

(sumber : ridwan dan sunarto, 2017 : 81)

Tujuan koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh fenomena *favoritisme* orangtua yang ada di dalam keluarga terhadap karakteristik komunikasi interpersonal anak .

3.11. Teknik Pengujian Instrumen

Dalam penelitian, pengujian instrumen sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan, seperti kuesioner, dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel. Ada dua jenis pengujian yang dilakukan, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

3.11.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2005) Validitas merupakan suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mampu mengukur hal yang ingin diukur. Dengan kata lain, validitas menggambarkan tingkat ketepatan dan keakuratan dari alat ukur tersebut. Uji validitas memastikan bahwa data yang diperoleh itu sesuai dengan kondisi sebenarnya yang terjadi pada objek penelitian.

Menurut Arikunto (2019 : 87) validitas instrumen Penentuannya dilakukan dengan menghitung nilai korelasi antara setiap butir dalam instrumen dengan total skor keseluruhan. Pengukuran korelasi ini menggunakan metode Pearson ProductMoment, kemudian hasil korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai kritis yang tercantum dalam tabel korelasi (r tabel).

- Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dianggap **valid**.
- Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item dianggap **tidak valid**.

Salah satu cara untuk menguji validitas dengan menggunakan rumus korelasi pearsonproductmoment adalah :

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X) - (\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

X = skor item

Y = skor total

3.11.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam menghasilkan data. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang ajeg atau stabil ketika digunakan secara berulang pada kondisi dan situasi yang relatif sama.

Berdasarkan pendapat Ghazali (2018: 45), tingkat reliabilitas suatu instrumen dapat dinilai melalui berbagai metode, salah satunya

menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh melebihi angka 0,6.

Rumus pengujian reliabilitas (Cronbach's Alpha)

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_t^2} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas

k = jumlah item

α_i^2 = varians item

α_t^2 = varians total

Jika nilai Cronbach Alpha mendekati 1, maka instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.

3.11 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi kebenaran dari dugaan atau asumsi yang telah diajukan, berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari koefisien korelasi, maka peneliti menggunakan statistik uji "t" dengan rumusan sebagai berikut:

Rumus untuk menghitung T yang diperoleh (Sugiyono, 2017:184) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

t = hasil uji tingkat signifikansi

r = nilai Korelasi

n = besarnya sampel

Menurut Sugiyono (2017: 116), Uji hipotesis berperan sebagai alat bagi peneliti untuk menilai apakah data yang diperoleh mendukung adanya pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai T hitung dengan T tabel pada tingkat signifikansi sebesar 10% ($\alpha = 0,1$). Kesimpulan kemudian diambil berdasarkan pedoman yang mengacu pada hasil perbandingan tersebut.

- a. Jika nilai T yang dihitung lebih besar dari pada nilai T tabel atau nilai signifikan kurang dari 0,1 (alpha), maka variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini hipotesis pertama ditolak dan hipotesis kedua diterima. Ini berarti bahwa pengaruh *Favoritisme* orang tua memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal keluarga.
- b. Sebaliknya, jika nilai T yang dihitung lebih kecil daripada nilai T tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,1 (alpha), maka variabelindependen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis pertama diterima, hipotesis kedua ditolak, berarti bahwa*favoritisme* orang tua tidak berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal keluarga.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan seluruh analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai fenomena *favoritisme* orang tua di kota Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini secara empiris membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara perlakuan *diferensial* orang tua dengan kualitas interaksi di dalam rumah. Melalui lensa Teori Sistem Keluarga, ditemukan bahwa ketidakseimbangan pemberian afeksi 86,34% dan kontrol 84,77% yang dilakukan oleh orang tua menciptakan gangguan pada *homeostasis* keluarga, yang kemudian memicu hambatan dalam dimensi-dimensi komunikasi interpersonal seperti keterbukaan 87%, empati 89%, dan sikap mendukung 88,5%, Sikap Positif 88,2%, Kesamaan 41,5%. Hal ini menegaskan bahwa persepsi anak mengenai keadilan orang tua merupakan fondasi utama dalam membangun iklim komunikasi yang sehat dan efektif.

Terkait dengan rumusan masalah mengenai seberapa besar pengaruh yang dihasilkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *favoritisme* orang tua memiliki pengaruh yang kuat dan nyata terhadap komunikasi interpersonal keluarga dengan kontribusi sebesar 34,5%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sepertiga dari variasi kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga ditentukan oleh bagaimana orang tua mempraktikkan keadilan di antara anak-anak mereka. Dengan diterimanya hipotesis kerja (H1), penelitian ini memberikan jawaban pasti bahwa semakin tinggi tingkat *favoritisme* yang dirasakan oleh anak, maka akan semakin rendah kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin, sehingga perlakuan adil menjadi variabel krusial yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat diperhatikan, antara lain:

1. Peneliti menyarankan pada anak-anak agar dapat lebih memahami bagaimana *favoritisme* orang tua memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang tua. Dengan memahami hal tersebut, anak dapat belajar mengelola emosi, bersikap terbuka, dan berusaha membangun komunikasi yang lebih sehat serta efektif dengan orang tua. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu menyadari bahwa perlakuan yang tidak seimbang dapat menimbulkan jarak emosional dengan anak, sehingga penting untuk menjaga keadilan dan kehangatan dalam interaksi sehari-hari.
2. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teori dan pendekatan lain dalam kajian komunikasi keluarga, seperti teori interaksi simbolik atau teori pertukaran sosial, agar hasil penelitian semakin komprehensif. Selain itu, untuk penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian pada konteks keluarga yang berbeda, misalnya berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi, sehingga pemahaman tentang pengaruh *favoritisme* orang tua terhadap komunikasi interpersonal semakin luas dan mendalam dalam ranah ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basu Swastha Dharmmesta dan T. Hani Handoko.(2000), *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta.
- Brown, S. W. Aaker, David A. (2002). *Manajemen Ekuitas Merek*. Jakarta: Mitra Utama..
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriageandfamilydevelopment*. Harper &Row
- Ibnu Hadjar.1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*.Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Kerlinger, F.N. (2006). *FoundationsofBehavioralResearch*. Holt, RinehartandWinston.
- Kurniawan, R., & Puspitaningtyas, A. (2016). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Neuman, W. L. (2014). *SocialResearchMethods: QualitativeandQuantitativeApproaches* (7th ed.). Pearson EducationLimited.
- Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., ... & Khodijah, S. (2024). *Psikologi Keluarga*. TOHAR MEDIA.
- Saputra, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sarmiati, Elva Ronaning Roem. *Komunikasi Interpersonal*.CV IRDH, 2019.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.

Soemanto, R. (2014). *Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*, 1–45. Online.

Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi keluarga*.

Jurnal

Ansyah, R., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). *Hubungan persepsi co-parenting dengan interaksi teman sebaya pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Martapura. Jurnal Kognisia*, 2(1), 15-25

Anisah, A. S. (2011). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.

A'yun, M. I., & Sa'diyah, E. H. (2024). *PARENTAL SUPPORT IN PIAGET'S PSYCHOLOGICAL CONCEPT IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN. PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 6(1), 45-56.

Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. UnjPress.

Daniels, D., & Plomin, R., (1985). *Differential Experience of sibling in the same family. Development Psychology*, 21, 747-760.

Dini, J. P. A. U. (2022). *Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940-6950.

Fensi, F. (2018). *Membangun Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak dalam keluarga. Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1).

Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). *Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811.

Juliana, A., & Nurrisalia, M. (2023). *Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak. Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 178-196.

Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). *Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1613-1629.

Mudrikal Listanto, A., Wiantina, N. A., & Setiyadi, D. (2024). *Akseptabilitas Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Pengalaman dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Khusus. Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(2), 208-216.

- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Purandina, I. P. Y. (2020). *Pendidikan Karakter Tumbuh Selama Pandemi Covid-19. COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 99.
- Rohde, P. A., Atzwanger, K., Butovskaya, M., Lampert, A., Myserud, I., Sanchez-Andres, A., & Sulloway, F. J. (2003). *Perceived parental favoritism, closeness to kin, and their effects on family: The effects of birth order and sex. Evolution and Human Behavior*, 24(4), 261-276.
- Sari, A. N. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Kepribadian Anak di Usia Dini Pada Kelompok Bermain AT Biyan. EDUKATIF: jurnal ilmu pendidikan*, 4(6), 7728-7734.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). *Bias Gender dalam Pola Asuh Orang tua pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766.
- Tasya, N. A. (2020). *Hubungan Favoritisme Orang Tua Dengan Sibling Rivalry*.
- Windijarti, I. (2011). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual. Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 9(3), 274-292.
- Zhao, Y., Chen, F., Yuan, C., Luo, R., Ma, X., & Zhang, C. (2021). *Parental favoritism and mobile phone addiction in Chinese adolescents: The role of sibling relationship and gender difference. Children and Youth Services Review*, 120, 1057.

Website

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/30/2039/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Bowen Theory Academy. (n.d.). *Bowen theory: History and concepts*. Bowen Theory Academy. <https://bowentheoryacademy.org/bowen-theory/bowen-theory-history-and-concepts>
- Darmawan, A. D. (2024, October 7). *24% Penduduk Kota Bandar Lampung masih anak-anak*. Badan Pusat Statistik. <https://databoks.katadata.co.id/datapublishembed/183751/24-penduduk-kota-bandar-lampung-masih-anak-anak-update-2024->

Skripsi

- Oktafiani, I. (2022). *Pengaruh Favoritisme Orang Tua Terhadap Sibling Rivalry Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).*
- PurwoPrabowo, H. (2007). *INTERAKSI KELUARGA PADA REMAJA PENDERITA SKIZOFRENIA: TINJAUAN PSIKOKULTURAL JAWA (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)*